

p-ISSN: 2654-8534  
e-ISSN: 2655-1780

# Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

***Peranan Bahasa Indonesia  
sebagai Literasi Peradaban***

**3 November 2018  
Universitas Pendidikan Indonesia**

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>  
[riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)





# Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

## Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)

---

---

## **Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018**

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.  
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.  
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.  
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.  
Haerul, M.Pd.  
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.  
Khalidatun Nuzula, S.Pd.  
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.  
Trisnawati, S.Pd.  
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)

---

---

## **Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia**

**Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.**

**P**endidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**



---

---

## Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

**K**ita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

**Panitia Riksa Bahasa XII**



---

---

## Daftar Isi

### Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

### 3 November 2018

iii	<b>SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI</b>
v	<b>PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII</b>
vii	<b>DAFTAR ISI</b>

---

---

#### MAKALAH PEMBICARA KUNCI

---

---

<b>1</b>	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM <b>Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin</b>
<b>29</b>	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA <b>David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.</b>

---

---

#### KATEGORI BAHASA

---

---

<b>47</b>	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL <b>Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti</b>
<b>55</b>	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) <b>Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin</b>



- 
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL  
**Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo**
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)  
**Aruna Laila**
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER  
**Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah**
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU  
**Ayu Fircha Irdina**
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
**Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99**
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN  
**Cecep Dudung Julianto**
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)  
**Daman Huri dan Sri Wiyanti**
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK  
**Destrianika Binoto**
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN  
**Dina Purnama Sari**
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO  
**Dwi Sastra Nurrokhma**

- 
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH  
**Esy Solvera, Wahya, dan Wagiat**
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)  
**Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya**
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM  
**Juanda**
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)  
**Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain**
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)  
**Khothibhatul Ummah**
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK  
**Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo**
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM  
**Melda Fauzia Damaiyanti**
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS  
**Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa**
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI  
**Mimin Sahmini**

- 
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI  
**Monika Herliana**
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN  
**Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti**
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA  
**Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni**
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK  
**Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud**
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*  
**Nurfadilah**
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN  
**Pipit Aprilia Susanti**
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG  
**Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah**
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA  
**Safinatul Hasanah Harahap**
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK  
**Sofiatin**
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK  
**Stefania Helmon**

- 
- 
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*  
**Suriadi dan Dadang S. Anshori**
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS  
**Susilo Mansurudin**
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL  
**Wevi Lutfitasari**
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA  
**Yusni Khairul Amri**

---

---

**KATEGORI SASTRA**

---

---

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS  
**Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida**
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN  
**Amalia Juningsih**
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK  
**Anita Listiawati**
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY  
**Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet**
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ  
**Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni**
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU  
**Asriani**

- 
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG  
**Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi**
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS  
**Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi**
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI  
**Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta**
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH  
**Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo**
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN  
**Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta**
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA  
**Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris**
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY  
**Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika**
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK  
**Etheldredha Tiara Wuryaningtyas**
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID  
**Fadli Zakaria dan Yulianeta**
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIUI PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA  
**Falmawati dan Yeti Mulyati**

- 
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE  
**Ferina Meliasanti**
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA  
**Gusnetti dan Rio Rinaldi**
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR  
**Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi**
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI  
**Indra Irawan dan Sumiyadi**
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN  
**Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi**
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH  
**Jepri Arizal**
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK  
**Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu**
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH  
**Linda dan Sumiyadi**
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK  
**Lukas Budi Husada**
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*  
**Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan**

- 
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)  
**Musliha dan Tedi Permadi**
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN  
**Musriani**
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU  
**Mutia Agustisa dan Yulianeta**
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)  
**Nanda Darius**
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB  
**Noni Andriyani**
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD  
**Nur Zaim Mono**
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK  
**Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin**
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA  
**Petrinto Shebsono dan Fajar Marta**
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*  
**Ratu Bulkis Ramli**
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLOGIS  
**Rio Rinaldi dan Witri Annisa**

- 
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD  
**Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti**
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)  
**S. Nailul Muna A. dan Yulianeta**
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN  
**Santi Nurrahmawati**
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI  
**Sonny Affandi dan E. Kosasih**
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN  
**Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani**
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI  
**Sri Antoni dan Sumiyadi**
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI  
**Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis**
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*  
**Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih**
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI  
**Syofiani dan Romi Isnanda**



- 
- 
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA  
**Tanita Liasna**
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI  
**Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin**
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI  
**Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi**
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN  
**Tiya Antoni dan Tedi Permadi**
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"  
**Tomi Wahyu Septarianto**
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK  
**Wuri Wuryandari**
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN  
**Yusni Anisa**

---

---

**KATEGORI BIPA**

---

---

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING  
**Asih Riyanti**
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)  
**Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo**

- 
- 
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP  
**Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti**
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH  
**Murni Maulina**
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA  
**Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo**
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID  
**Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala**
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR  
**Tri Hastuti dan E. Kosasih**

---

---

**KATEGORI PEMBELAJARAN**

---

---

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY  
**Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti**
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS  
**Anwar Hadi Adistia**
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
**Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti**
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Deden Much. Darmadi dan Kosasih**

- 
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH  
**Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori**
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN  
**Devina Alianto**
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN  
**Elkartina. S dan Isah Cahyani**
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL  
**Euis Erinawati**
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR  
**Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani**
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD  
**Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah**
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)  
**Hendi Supriyadi**
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
**Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati**
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA  
**Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti**

- 
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Ilma Oksalia dan Isah Cahyani**
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019  
**Irawati**
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA  
**Juniar Ivana Barus**
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF  
**Juniyarti dan Yeti Mulyati**
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
**Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo**
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*  
**Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih**
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN  
**Lili Tansliova dan Netti Marini**
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA  
**Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi**
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN  
**Mahardika Sakti dan Yulianeta**
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
**Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris**

- 
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL  
**Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris**
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER  
**Mega Riyawati dan Yunus Abidin**
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK  
**Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati**
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS  
**Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni**
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI  
**Nurhaidah dan E. Kosasih**
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS  
**Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti**
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018  
**Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarak**
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)  
**Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.**
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani**

- 
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI  
**Ratmiati dan Isah Cahyani**
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER  
**Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti**
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP  
**Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti**
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT  
**Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani**
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0  
**Riskha Arfiyanti**
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP  
**Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin**
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*  
**Risya Faisal dan Yunus Abidin**
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN  
**Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti**
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21  
**Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri**

- 
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA  
**Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati**
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS  
**Septiana Mauludin dan Isah Cahyani**
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)  
**Suci Dwinitia**
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA  
**Suci Rizkiana dan Menik Widiyati**
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA  
**Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki**
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI  
**Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti**
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI  
**Trisnawati dan E. Kosasih**
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL  
**Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati**
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI  
**Vita Marlina dan Nuny Sulistiany**

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK  
**Witri Annisa**
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA  
**Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi**
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG  
**Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian**
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD  
**Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi**
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*  
**M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin**





---

---

# ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

Tedy Heriyadi<sup>1</sup>, Sumiyadi<sup>2</sup>, dan Tedi Permadi<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

uteddavala@gmail.com<sup>1</sup>, sumiyadi@upi.edu<sup>2</sup>, tedipermadi@upi.edu<sup>3</sup>

## Abstrak

Proses kreatif erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Proses kreatif melibatkan daya pikir manusia untuk menciptakan sesuatu atau paling tidak mengembangkan sesuatu dari yang sudah ada, kemudian dimodifikasi hingga menjadi sesuatu yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kreatif menulis puisi para penyair Indonesia yang hasilnya akan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka dan wawancara. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini ada dua, yaitu diperoleh dari beberapa sastrawan yang diwawancarai langsung dan diperoleh dari buku sumber. Setelah mendapatkan data, ditemukan beberapa langkah kreatif dalam hal menulis puisi, di antaranya menggali ide, mengembangkan ide, membuat kerangka penulisan, menuliskan ide, menyunting tulisan, dan *finishing*. Setelah menganalisis data, peneliti mengaplikasikan hasil analisis ke salah satu sekolah kejuruan, yaitu SMK Budi Raksa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran. Setelah diberikan pembelajaran, siswa terinspirasi untuk selalu menulis puisi serta berminat ingin berkecimpung di dunia literasi. Bahkan ada salah satu siswa yang puisinya berhasil dimuat di media massa. Hasil penelitian ini adalah sebuah produk berupa modul yang dapat dipakai sebagai bahan ajar maupun bahan pelatihan menulis puisi.

**Kata kunci:** proses kreatif, menulis puisi, penyair Indonesia.

## PENDAHULUAN

Melaksanakan pelatihan menulis puisi, tidak luput dari perencanaan dan sistematika proses. Pelatih perlu mempraktikkan sesuatu yang direkomendasikan oleh para penulis atau penyair terkenal dalam proses pelatihan menulis puisi baik itu secara metode, teknik, atau penggunaan media sebagai penunjang. Oleh karena itu, dalam proses menulis juga juga diperlukan keahlian penunjang proses pelatihan sehingga ada kecenderungan bahwa pelatihan menulis puisi itu adalah hal yang bermanfaat dan menyenangkan.

Pembelajaran sastra dalam hal ini pelatihan menulis karya sastra sejak dahulu sampai sekarang tidak mengalami peningkatan, kalau pun ada hanya beberapa persen saja. Banyak kalangan yang merasa kecewa dengan hasil tersebut. Masyarakat mulai

mempertanyakan usaha yang dilakukan selama ini oleh pihak-pihak berkompeten. Para sastrawan pun mengeluh terhadap hasil yang dicapai oleh para guru atau tutor di lapangan. Bahkan, beberapa tahun terakhir banyak para sastrawan yang turun gunung membantu upaya praktisi pendidikan memperkenalkan sastra dan meningkatkan pentingnya membekali seseorang dengan wawasan tentang sastra yang memadai.

Keluhan dan kekecewaan dari banyak kalangan terhadap hasil pembelajaran sastra tidak hanya baru-baru ini disampaikan. Sejak tahun 50-an keluhan itu telah muncul seiring dengan kegagalan pembelajaran sastra terhadap anak didik. Masalah pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1955 sampai saat ini belum memenuhi harapan. Kegagalan itu salah satu di antaranya disebabkan oleh pembelajaran sastra yang selama ini tidak mengena pada sasaran. Pembelajaran sastra sering hanya berbentuk hafalan sejarah atau segi historisnya, sedangkan hal-hal yang bersifat apresiatif tidak disentuh. (Warisman, 2011)

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa penyair daerah setempat, sebagian besar mengatakan bahwa kemampuan menciptakan karya terutama puisi saat ini semakin lama semakin sedikit. Mental, menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya produktivitas remaja dalam menciptakan tulisan. Padahal, remaja saat ini lebih banyak kesempatan dan lebih kreatif untuk menciptakan sebuah karya. Khususnya puisi, sekarang sudah banyak sanggar sastra atau *workshop* penulisan puisi di tempat tertentu, sayangnya itu tidak dimanfaatkan oleh remaja.

Keterampilan pengajar atau pelatih yang kurang pengalaman dan kurang memiliki referensi tentang proses kreatif dalam memberikan pelatihan juga memengaruhi terhadap pelatihan menulis puisi. Seiring dengan permasalahan yang pertama yaitu, para sastrawan mengeluh terhadap mental remaja saat ini yang enggan menulis untuk menciptakan karya. Bahkan fenomena tersebut menyebabkan para sastrawan yang harus terjun langsung ke lapangan untuk membantu upaya praktisi pendidikan memperkenalkan sastra dan meningkatkan pentingnya membekali anak didik dengan wawasan tentang sastra.

Permasalahan kedua yaitu, kegagalan pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra terhadap peserta didik terjadi kurang lebih sejak 60 tahun yang lalu hingga sekarang. Jadi, sudah setengah abad ini ketercapaian pelatihan menulis puisi belum memenuhi harapan yang disebabkan oleh pelatihan menulis puisi yang selama ini tidak mengena pada sasaran. Pelatihan menulis puisi sering hanya berbentuk penyampaian teori, sedangkan hal-hal yang bersifat praktik tidak dilakukan.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses kreatif para penyair Indonesia dalam menulis puisi?; (2) bagaimana hasil analisis proses kreatif para penyair Indonesia dalam menulis puisi?; dan (3) bagaimana mengaplikasikan proses kreatif menulis para penyair Indonesia sebagai bahan latihan menulis puisi? Sejalan dengan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksposisikan (1) proses kreatif para penyair Indonesia dalam menulis puisi; (2) hasil analisis proses kreatif para penyair Indonesia dalam menulis puisi; dan (3) aplikasi

---

proses kreatif menulis para penyair Indonesia sebagai bahan latihan menulis puisi.

Pengalaman seni telah kita pelajari adanya fokus yang membuat suatu pengalaman merupakan suatu keutuhan. Keutuhan itu membuat semua unsur pengalaman menjadi suatu pengalaman yang punya makna dan kedalaman. Keutuhan pengalaman itu terjadi lewat kegiatan menghubungkan dan merangkaikan unsur-unsur pengalaman yang kita peroleh dari penginderaan kita atas benda seni. Inilah sebabnya sebuah karya seni yang bermutu dapat memberikan pengalaman seni yang berbeda-beda bagi apresiatornya. Pengalaman yang berbeda ini disebabkan oleh adanya kegiatan menghubungkan dan merangkaikan (interelasi dan interaksi) dari unsur-unsur benda seni yang tersedia. Dalam karya seni bermutu, kemungkinan interelasi dan interaksi antara unsur-unsurnya itu begitu bebas dan terbuka. (Sumardjo, 2000 hlm. 165)

Maka, pengalaman adalah bahan utama atau modal dasar dalam sebuah penciptaan karya seni. Pengalaman memberikan banyak pelajaran dari apa yang dirasakan oleh panca indera kita. Manusia tentunya memiliki pengalaman yang berbeda-beda semasa hidupnya. Kehidupannya dapat dijadikan modal sebagai gagasan sebuah penulisan karya sastra. Pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang paling buruk pun dapat diolah menjadi suatu tulisan yang bermakna baik dalam bentuk puisi atau prosa.

Wawasan juga menentukan sebuah penciptaan karya. Penciptaan karya sastra diperlukan wawasan atas media sastra itu sendiri yang disebut bahasa. Wawasan berbahasa seseorang akan dihubungkan dengan pengalamannya. Pengalaman artistik seseorang itu dapat dilihat dari pengalaman estetik sebelumnya. Seseorang yang sering menulis puisi bertema kasih sayang, maka perlu ada pengalaman kasih sayang dirinya terhadap siapa saja atau membaca puisi-puisi yang bertema kasih sayang.

Bekal pengalaman seni atas pilihan benda seni yang dinamis atau statis akan menentukan pula proses kreatif seorang seniman. Dalam penciptaan karya seni terjadi proses penciptaan, yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. 'Berlangsung dalam kurun waktu tertentu itu berarti bahwa seniman melakukan kegiatan penciptaan 'sekarang' dan 'kemudian'. Selama dalam proses artistik tersebut ia dikendalikan oleh pengalaman estetiknya. Penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni. Tetapi, pengungkapan isi jiwa seniman secara artistik itu tak dilakukan sewenang-wenang tanpa kesadaran pengalaman estetik. (Sumardjo, 2000 hlm. 166)

Aktivitas yang menyangkut ekspresi tulis puisi adalah segala kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. Ada sebuah ekspresi yang dimunculkan oleh seseorang ketika mendapatkan pengalaman estetik. Kemudian, ekspresi itu diwujudkan dalam sebuah tulisan digabung dengan wawasan berbahasanya, jadilah sebuah karya sastra.

Pengalaman estetiknya yang akan menentukan wujud ekspresi seninya. Seorang seniman yang kaya dan percaya pada benda seni yang memberikan pengalaman estetik representatif (mimesis atas kenyataan hidup) akan mengontrol

---

ekspresi dirinya berdasarkan pengalaman seninya tersebut. Begitu pula, seniman yang memilih menyukai benda seni ekspresi (mengabaikan mimesis dan menekankan pandangan subjektifnya terhadap kenyataan hidup) akan mengontrol ekspresi jiwa seninya dalam wujud pengalaman seni yang sama.

Proses penciptaan terjadi ekspresi spontan yang multi-interaksi antara berbagai potensi jiwa manusia, yakni antara kerja pengindraannya, pemikirannya, emosinya, dan intuisinya. Proses penetrasi antara daya kemampuan manusia ini tidak hanya terdapat dalam penciptaan seni saja, tetapi juga dalam temuan ilmiah dan filsafat. Proses penciptaan yang melahirkan pengalaman artistik lebih didominasi oleh unsur perasaan. (Sumardjo, 2000 hlm. 166)

Hubungan sastra dengan seni rupa dan seni musik sangat beragam dan rumit. Kadang-kadang puisi mendapat inspirasi dari lukisan, patung, atau musik. Karya seni seperti halnya benda dan manusia sering menjadi tema dan objek puisi. Hal ini sudah umum, dan tidak mengandung permasalahan teoritis. Sebaliknya, sebagaimana sastra terutama lirik dan drama, banyak memakai musik. Sastra juga bisa menjadi tema seni lukis atau musik, terutama seni suara dan musik program (Wellek dan Warren, 1989 hlm. 160).

Salah satu pendekatan lain adalah dengan mencari maksud dan teori seniman penciptanya. Pasti kita dapat menunjukkan kesamaan teori dan formula di balik dua karya seni yang berbeda, misalnya pada zaman Neo-Klasik atau Romantik. Kita pun sering mendengar pernyataan para seniman dari berbagai cabang seni, yang hampir senada (Wellek dan Warren, 1989 hlm. 164).

Pendekatan yang lebih bermanfaat dari pendekatan melalui maksud pengarang adalah perbandingan karya seni berdasarkan latar sosial dan budaya yang sama. Kita dapat menguraikan latar belakang waktu, latar tempat, dan latar sosial karya seni dan sastra, dan menunjukkan adanya pengaruh-pengaruh yang sama pada kedua cabang seni itu (Wellek dan Warren, 1989 hlm. 165).

Pendekatan utama untuk membandingkan beberapa cabang seni adalah analisis objek seni yang konkret. Jadi, yang dilihat adalah hubungan struktural. Kalau kita tidak memusatkan perhatian pada analisis karya dan tidak menggeser studi psikologi pembaca dan penonton, studi seniman dan pengarang berikut latar sosial dan budayanya ke belakang, tidak mungkin kita dapat menyusun sejarah seni yang layak atau sejarah bandingan karya seni (Wellek dan Warren, 1989 hlm. 166).

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. (Effendi, 2002 hlm. 6)

Kegiatan menggauli cipta sastra seperti dikemukakan di atas adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung. Artinya, kita sendiri langsung membaca bermacam sajak, cerita atau drama dari berbagai sastrawan dan zaman, atau langsung mendengarkan sajak dideklamasikan, cerita dibacakan, dan menyaksikan drama dipentas-

---

kan. Membaca, mendengarkan, dan menyaksikan perlu dilakukan sungguh-sungguh dan sebanyak-banyaknya jika kita ingin memperoleh pengertian sebaik-baiknya tentang wujud dan fungsi cipta sastra dan dapat menghargainya secara wajar. Cara ini paling utama dalam kegiatan apresiasi sastra. (Effendi, 2002 hlm. 10)

Bentuk karya sastra puisi mempunyai struktur yang berbeda dengan prosa. Perbedaan itu tidak hanya dari struktur fisiknya, tetapi juga dalam hal struktur batin. Dalam hal struktur fisik dan struktur batin, penciptaan puisi menggunakan prinsip pemadatan atau pengonsentrasian bentuk dan makna.

Sumiyadi dan Durachman (2014 hlm. 11) mengatakan aktivitas yang menyangkut ekspresi tulis puisi adalah segala kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. Puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Dalam penafsiran puisi tidak dapat lepas dari faktor genetik puisi. Faktor genetik puisi dapat memperjelas makna yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan khas penyair. Unsur genetik itu adalah penyair dan kenyataan sejarah (Waluyo, 1987 hlm. 29).

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Altenbernd dalam Pradopo, 2010 hlm. 79-80), sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Berhubung dengan hal ini arti kata harus diketahui, dan dalam hubungan ini, mungkin juga berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan (Altenbernd dalam Pradopo, 2010 hlm. 80). Tanpa itu, maka akan tetap gelaplah gambaran itu. Juga pembuatan gambaran, seperti dikemukakan Coombes dalam Pradopo (hlm. 80), hendaknya jangan berada di luar pengalaman kita, misalnya sebuah imaji: hitam seperti rongga tenggorokkan serigala! Orang belum pernah berada di rongga atau bagian dalam tenggorokkan serigala. Jadi, perumpamaan ini tidak dapat menghidupkan gambaran. Imaji klise atau konvensional tidak dapat memberi efek puitis dan tidak menghidupkan gambaran.

---

Citra penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberikan rangsangan kepada inderaan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, 2010 hlm. 81). Menurut Waluyo (hlm. 66-130) sebuah puisi terdiri atas struktur fisik (metode puisi) dan struktur batin (hakikat puisi).

a. Struktur fisik meliputi hal-hal berikut.

1) Diksi

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

2) Pengimajian

Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa.

3) Kata Konkret

Membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. apa yang ingin dikemukakan.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

5) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait.

6) Tata wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

b. Struktur batin puisi (hakikat puisi)

1) Tema

Tema puisi merupakan gagasan pokok atau "*subject matter*" yang dikemukakan penyair.

2) Perasaan

Perasaan dalam puisi ialah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan.

3) Nada dan Suasana

Nada puisi ialah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan penyair kepada pembaca. Ada nada menasihati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, gemas, penasaran, dan sebagainya. Nada puisi ikut mewarnai corak puisi itu. Suasana ialah suasana batin pembaca akibat membaca puisi.

4) Amanat

Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Tiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, namun subjektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu peneliti berupaya menggambar sedetail-detailnya data dan fakta yang telah peneliti kumpulkan di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan Biken yang mengungkapkan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu 1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung; 2) sifatnya deskriptif analitik; 3) tekanan penelitian ada pada proses; 4) sifatnya induktif; 5) mengutamakan makna (Srinati, 2007 hlm. 34). Sementara itu, Data dan Fakta yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data lapangan murni yang tidak dicampuri pendapat peneliti.

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) menetapkan empat alternatif untuk menetapkan fokus, yaitu: (1) menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan; (2) menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*; (3) menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan IPTEK; dan (4) menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. (Sugiyono, 2017 hlm. 209)

Pendeskripsian data dilakukan dengan cara memfokuskan pada permasalahan utama yaitu mengenai proses kreatif para penyair. Setelah peneliti mendeskripsikan data, data tersebut kemudian peneliti gambarkan secara tepat proses kreatif penyair yang meliputi: (1) proses sebelum menulis; (2) proses saat menulis; dan (3) proses akhir menulis. Analisisnya berbentuk deskripsi tentang langkah-langkah penyair itu



sendiri dalam menciptakan karya.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan narasumber yang merupakan sastrawan sebagai sumber data primer yang dituturkan langsung oleh informan. Peneliti menghadiri acara-acara yang ada kaitannya dengan proses kreatif menulis hingga peneliti bertemu dengan beberapa penyair seperti Joko Pinurbo, Faisal Oddang, Agus S. Sarjono, Agus Noor, Triyanto Triwikromo, Sapardi Djoko Damono, Jamal D. Rahman, dan Usman Arumy. Data sekunder yang peneliti dapatkan dari buku mengenai proses kreatif para sastrawan Indonesia berjudul "Proses Kreatif" suntingan Pamusuk Eneste dan dari tayangan video *workshop* proses kreatif menulis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer. Untuk mendapatkan data sekunder peneliti juga melakukan studi pustaka mengenai proses kreatif menulis serta menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sebuah penelitian kualitatif tidak lepas dari pengamatan dan peran peneliti, karena peranan peneliti yang menentukan alur dari sebuah penelitian. Instrumen penelitian kualitatif utamanya adalah peneliti itu sendiri, selanjutnya bisa dikembangkan instrumen sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2008 hlm. 223)

Tahapan analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu tahap reduksi, display data, dan kunklusi atau verifikasi. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan menyusun secara sistematis data-data yang masih mentah agar mudah dikatagorikan. Reuksi data akan memberikan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan. Display data adalah menyusun dan menyajikan data dengan berbagai pola, seperti bagan, tabel, dan grafik. Selain itu, data disajikan dalam bentuk naskah yang bersifat deskriptif atau naratif. Display data berguna untuk menganalisis dan menafsirkan data. Verifikasi data yaitu mengambil kesimpulan dari data-data yang telah direduksi dan telah disajikan dalam bentuk display data. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah di awal penelitian, apakah data yang telah dianalisis bisa menjawab semua hipotesis yang telah dirumuskan. (Sugiyono, 2008 hlm. 250)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang didapatkan dari sumber data, yaitu dari para penyair dan studi pustaka, peneliti telah mereduksi data yang telah didapat mengenai proses kreatif penyair Indonesia dalam menulis puisi. Menurut para penyair, menulis kreatif bukan sesuatu yang diajarkan. Ia merupakan penemuan potensi diri dengan basis imajinasi. Menulis adalah kerja soliter, yang membutuhkan waktu dan ruang tersendiri.

Penetapan tema puisi itu kembali lagi kepada keinginan penulis itu sendiri. Gagasan bisa apa saja, yang terpenting adalah bagaimana penulis bisa mengembangkan gagasan itu dalam sebuah karya yang menarik dalam menuliskannya sehingga

---

---

memikat perhatian pembaca. Pendapat selanjutnya, para penyair menghimbau untuk menuliskan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya supaya tidak terjadi klise.

### **1. Tahap Sebelum Menulis**

Penulis akan tumbuh kemauannya untuk menulis tidak hanya karena situasi dan kondisi yang tepat untuk menulis. Kadang-kadang untuk menulis juga perlu dipaksakan. Apabila kemauannya sudah muncul, inilah hasil dari analisis data dari para penyair:

- a. Membuka memori masa lalu atau memanfaatkan pengalaman pribadi  
Penulis dapat membuka memorinya di masa lalu. Pasti banyak peristiwa-peristiwa yang telah dialami oleh penulis semasa hidupnya. Pengalaman tersebut bisa dijadikan sebagai bahan penulisan. Apabila penulis itu memiliki sebuah catatan harian, maka catatan itu bisa dimanfaatkan sebagai gagasan dan bahan penulisan puisi.
- b. Melakukan perjalanan atau observasi (riset)  
Penyair menyarankan apabila ingin menulis puisi perlu pengalaman yang nantinya dijadikan sebuah gagasan dalam karya. Dengan melakukan perjalanan atau observasi, penulis akan merasakan sesuatu mengenai apa yang dilihat, didengar, disentuh, dirasakan, dan dicium. Ini berguna untuk mengolah pencitraan penulis. Misalnya, penulis ingin membuat sebuah puisi tentang gunung, maka penulis tersebut harus mendaki gunung terlebih dahulu, merasakan suasana di sana, apapun yang penulis rasakan ketika di sana tulislah segera. Bisa saja apabila ingin menuliskan tentang seseorang, penulis itu bisa memerhatikan keseharian orang lain yang dijadikan objek dalam tulisannya.
- c. Mendengarkan cerita atau pendapat orang lain  
Penulis dapat melakukan wawancara kepada narasumber. Apabila ingin menuliskan puisi tentang seseorang, maka disarankan untuk melakukan wawancara terhadap orang yang bersangkutan langsung atau orang lain yang memiliki hubungan dekat dengan seseorang yang akan dijadikan objek penulisan. Atau bisa saja meminta pendapat orang lain tentang tema yang telah ditentukan penulis sebelumnya. Apabila ingin menjadikan seseorang objek penulisan, maka dianjurkan untuk mencatat hal-hal yang penting dan khusus tentang orang yang akan dijadikan objek itu.
- d. Membaca kumpulan puisi karya sastrawan ternama  
Penulis juga perlu memiliki pengaruh dari penulis lain. Dalam hal ini, utamanya penulis muda perlu kehadiran inspirator. Seorang penulis pasti memiliki pengaruh yang merupakan penyair terkenal seperti Sapardi Djoko Damono, WS Rendra, Chairil Anwar, dll. Hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi untuk menulis. Namun, yang terpenting adalah penulis dapat mencerna teknik penulisan para penyair ternama dan dapat menambah wawasan mengenai diksi dalam puisi.

---

---

## 2. Tahap Saat Menulis

Permasalahan pada tahap ini, setelah mendapatkan referensi saat tahap sebelum menulis, tak jarang penulis kebingungan bagaimana cara memulainya atau barangkali timbul perasaan “takut salah”. Padahal sesuai data yang peneliti dapatkan, para penyair mengatakan bahwa pada tahap penulisan tidak harus banyak aturan dan tidak seharusnya untuk bingung bagaimana memulainya. Cukup saja penulis itu mengetahui struktur dan ejaan bahasa yang baik. “Apapun yang ingin ditulis, tulislah!” begitu ucapan sebagian besar para penyair. Seberapa banyak referensi yang penulis itu dapatkan, tulislah. Penulis bebas menuliskan apa saja yang ingin ditulis sesuai dengan apa yang ia dapatkan ketika menjalani tahap sebelum menulis (pra-menulis).

Meski begitu, tetap wawasan kemampuan berbahasa penulis diutamakan dalam tahap ini, seperti diksi, tipografi, tanda baca, dll. Hasil dari apa yang ditulis, itu bukanlah hasil akhir. Masih ada tahap setelah menulis supaya hasil dari tulisan tersebut benar-benar meyakinkan penulisnya dan pembacanya.

## 3. Tahap Setelah Menulis

Pada tahap ini, bertujuan untuk memberikan sentuhan terakhir pada apa yang telah ditulis. Seperti apa yang dijelaskan sebelumnya, setelah menulis karya, sebenarnya itu belum selesai atau belum *final*. Masalahnya, apabila penulis sudah menuliskan karyanya, seringkali langsung dipublikasikan atau bahkan dimasukkan ke dalam laci. Ini yang biasanya sering dilakukan oleh penulis remaja. Sebenarnya masih ada yang harus dilakukan supaya karyanya lebih menarik.

### a. Menyunting karya yang telah ditulis

Para penyair menyarankan untuk menyunting tulisan oleh diri sendiri maupun oleh orang yang ahli. Joko Pinurbo mengatakan bahwa “proses kreatif saya bukanlah pada menulisnya, melainkan pada menyuntingnya.” Berdasarkan ungkapan tersebut, proses menyunting adalah hal yang tidak kalah penting dalam proses kreatif menulis puisi.

Penulis dapat menyunting karyanya sendiri dengan memerhatikan diksinya tepat atau tidak, pengimajiannya konkret atau tidak, gaya bahasa yang dipakai cocok atau tidak, bunyinya enak didengar atau tidak, atau tipografinya rapi atau tidak. Semua itu tergantung wawasan penulis itu sendiri apabila ingin melakukan penyuntingan oleh diri sendiri. Maka, penulis membutuhkan hal-hal tertentu apabila ingin menyunting sendiri, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tesaurus Bahasa Indonesia (TBA), atau Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Sebaiknya, mintalah bantuan para ahli puisi atau penyair untuk menyunting karya sendiri. Manfaatkan kesempatan apabila ada kegiatan kelas menulis puisi atau workshop menulis puisi, karena bisa saja kesempatan itu menjadi waktu yang tepat untuk menyunting karya bersama penyair ternama.

## **b. Memublikasikan karya**

Setelah dilakukan penyuntingan, apabila tulisan tersebut sudah disunting dengan berbagai masukan dan perubahan, penulis boleh memublikasikannya dengan cara mengirim karya tersebut ke media, mengirimkan karya tersebut ke sebuah kompetisi menulis, membuat antologi puisi karangan sendiri dan diterbitkan dalam sebuah buku.

Ada catatan penting dari beberapa penyair dalam menulis puisi, catatan-catatan ini merupakan hasil dari pengalaman para penyair yang peneliti dapatkan dari analisis buku mengenai proses kreatif. Para penyair menemukan beberapa hal yang dapat menimbulkan sebuah puisi menjadi tidak menarik, di antaranya:

1. Menyampaikan gagasan umum. Untuk apa memberi tahu rahasia publik? Itu sudah tidak menarik. Contoh: *"Ibu, kau telah mengandungku selama sembilan bulan"*. Hampir semua orang juga tahu bahwa ibu mengandungnya sembilan bulan. Maka gunakanlah hal-hal yang khusus dan spesifik. Contoh: *"Ibu, berjuta rahmat-Nya telah terurai di setiap helai rambut panjangmu... Mengalirkan arus rezeki lewat keringat telapak tanganmu.."*
2. Menyampaikan hal secara definitif. Contoh: *"Ibu adalah perempuan yang melahirkanku."*
3. Bersifat persuasif atau mengajak. Contoh: *"Marilah kita menjaga lingkungan agar sehat"*
4. Bersifat menghakimi. Contoh: *"Wahai presiden! Selama ini kau telah korupsi... Itu tidak baik"*.
5. Memilih kata yang tidak menggetarkan hati.
6. Tidak memiliki imaji. Imaji adalah suatu penerangan dan penguat makna yang menggunakan panca indera sesuai sudut pandang penulis.
7. Tidak memiliki majas / gaya bahasa. Puisi akan monoton apabila tidak ada gaya bahasa. Gaya bahasalah yang menciptakan simbol-simbol penuh makna pada puisi.

Modul dari hasil penelitian ini telah diaplikasikan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas XI – Administrasi Perkantoran SMK Budi Raksa Lembang. Hasilnya cukup memuaskan, respon siswa terlihat antusias untuk menulis. Bahkan, ada salah satu siswa yang karyanya berhasil dimuat di salah satu media lokal Jawa Barat. Guru dapat menggunakan modul ini pada saat pembelajaran menulis puisi dan dapat dilakukan secara berlanjut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data proses kreatif penyair Indonesia dan pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis puisi di SMK Budi Raksa dapat ditarik kesimpulan. Pertama, data yang didapat dari para penyair maupun analisis buku dapat diaplikasikan sebagai pelatihan menulis puisi di kelas. Kedua, siswa menjadi antusias untuk menulis puisi karena secara tidak langsung mereka telah belajar dari para penyair Indonesia. Ketiga, guru memiliki bahan ajar yang meyakinkan tentang proses kreatif menulis puisi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Kesenian Jakarta. (1984). *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Effendi, S. (2002). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Eneste, P. (1982). *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, P. (1984). *Proses Kreatif II*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumiyadi & Durachman, M. (2014). *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Warisman. (2011). Apresiasi Sastra di Lingkungan Remaja. *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 39, Nomor 1*. Bandung.
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.



**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)



9 772655 178007